



Volume 8 No. 2, PP 29 – 42; Desember 2017

## STRATEGI DAKWAH WAYANG SANTRI KI ENTHUS SUSMONO

**Anisul Fuad<sup>1(\*)</sup>, Apit Nurhidayat<sup>2</sup>**  
**Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah<sup>1</sup>**  
**Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam<sup>2</sup>**  
**IAIN Syekh Nurjati Cirebon**

[anisul.fuad@syekhnurjati.ac.id](mailto:anisul.fuad@syekhnurjati.ac.id)<sup>1(\*)</sup>, [apit.kpi@syekhnurjati.ac.id](mailto:apit.kpi@syekhnurjati.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

*Ki Enthus Susmono adalah dalang dari Kabupaten Tegal yang cukup populer dikalangan masyarakat Tegal dan sekitarnya. Banyak pementasan yang sudah dilakukan Ki Enthus Susmono, baik di daerah Tegal maupun di kota-kota lain. Ki Enthus Susmono menggunakan media wayang sebagai dakwah Islam. Wayang yang digunakan Ki Enthus Susmono yaitu Wayang Golek, namun dalam pementasannya, Ki Enthus Susmono mengubah nama Wayang golek menjadi Wayang Santri, dengan alasan Wayang Santri hanya digunakan untuk syiar atau dakwah Islam. Dalam setiap pementasannya, ia selalu menyisipkan materi-materi agama Islam yang disampaikan kepada penonton. Berangkat dari latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : bagaimana strategi dakwah wayang santri Ki Enthus Susmono dan bagaimana efek dakwah wayang santri Ki Enthus Susmono. Adapun penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan study kasus. Data akan dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Kemudian data akan dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah analisis data dengan menentukan domain-domain analisis kemudian dipetakan menjadi domain tunggal dan domain ganda. Dari hasil penelitian tersebut penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu : yang pertama. Strategi dakwah wayang santri Ki Enthus Susmono meliputi unsur dakwah di antaranya media dakwah yang digunakan adalah wayang golek namun dinamakan wayang santri, metode dakwah dengan cerita pewayangan dan sisipan humor serta di tinjau dari estetika pertunjukan seperti catur, sabet dan karawitan, materi dakwah meliputi masalah keimanan, syari'ah dan akhlak, yang kedua. Efek dakwah wayang santri Ki Enthus Susmono dilihat dari tiga aspek : kognitif, afektif dan behavioral.*

**Kata kunci:** Wayang santri, efek dakwah, kognitif, afektif; behavioral.

## PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang berisi dengan petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab, dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju bebas dari berbagai ancaman, penindasan, dan berbagai kekhawatiran. Agar mencapai yang diinginkan tersebut diperlukan apa yang dinamakan sebagai dakwah. Karena dengan masuknya Islam dalam sejarah umat manusia, agama ini mencoba meyakinkan umat manusia tentang kebenarannya dan menyeru manusia agar menjadi penganutnya (Aziz, 2004: 1).

Di samping itu, Islam juga merupakan agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, bila mana ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Usaha menyebarluaskan Islam

dan realisasi terhadap ajarannya yaitu dengan berdakwah (Shaleh, 1977:1).

Sebagaimana dalam Firman Allah Swt. Yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ

الْحَسَنَةِ وَجَدِّدْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. An-Nahl: 125). (Depag RI, 2006: 748)

Dakwah adalah aktivitas untuk mengajak manusia menuju suatu tujuan. Ia memerlukan kiat-kiat khusus agar dapat diterima secara efektif dan efisien (Syabibi, 2008: 135). Dakwah dalam konteks perkembangan dan penyebaran ajaran Islam menjadi aspek kegiatan yang cukup fundamental. Islam tidak mungkin dikenal dan dipahami serta dianut tanpa adanya

proses dakwah Rasul. Kegiatan dakwah dalam perkembangannya ditradisikan oleh para ulama' dari satu generasi ke generasi hingga sekarang (Syabibi, 2008: 20).

Untuk menyampaikan pesan dakwah, seorang juru dakwah (Da'i) dapat menggunakan berbagai macam media dakwah, baik itu media modern (media elektronika) maupun media tradisional (Baroroh, dkk., 2009: 4).

Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apabila pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dan berbagai aspek kehidupan.

Media dakwah yang digunakan selain dengan ceramah juga dakwah dapat diaplikasikan dalam bentuk seni. Seni yang dapat digunakan sebagai media dakwah sangat banyak dan hampir keseluruhan jenis bentuk seni dapat disisipkan unsur dakwah. Salah satunya adalah seni pementasan wayang. Seni pada mulanya adalah proses dari manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia. Seni juga dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan

manusia yang mengandung unsur keindahan.

Menurut Ki Hajar Dewantara, seni merupakan hasil keindahan sehingga dapat menggerakkan perasaan indah orang yang melihatnya, oleh karena itu perbuatan manusia yang dapat mempengaruhi dapat menimbulkan perasaan indah itu. ([www.disukai.com/pengertian-seni-menurut-para-ahli](http://www.disukai.com/pengertian-seni-menurut-para-ahli))

Media adalah alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster dan spanduk. Dakwah secara etimologis berasal dari bahasa arab yang berarti seruan, panggilan, dan ajakan. Dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan kebaikan dan meninggalkan keburukan (*amar ma'ruf nahi munkar*) (Sanwar, 1984 :77).

Media dakwah adalah alat yang dipakai sebagai perantara untuk melaksanakan kegiatan dakwah. Menurut penulis media dakwah adalah suatu alat yang dipakai untuk memberikan pesan dari *da'i* kepada *mad'u*, dalam rangka melaksanakan kegiatan dakwah, supaya tercapai tujuan dakwah.

Pada penulisan skripsi ini, penulis akan mengerucutkan seni yang di jadikan sebagai media dakwah adalah *seni audio visual art* yaitu pementasan wayang. Wayang adalah seni pertunjukkan asli

[Indonesia](#) yang berkembang pesat di [Pulau Jawa](#) dan [Bali](#). Pertunjukan ini juga populer di beberapa [daerah](#) seperti [sumatera](#) dan [Semenanjung Malaya](#) juga memiliki beberapa budaya wayang yang terpengaruh oleh kebudayaan [Jawa](#) dan [Hindu](#).

Wayang sebagai seni budaya klasik tradisional telah banyak berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Dapat berbentuk pementasan wayang kulit, wayang golek ataupun wayang orang yang pementasannya tidak terlepas dari unsur-unsur multidimensional. Pementasan wayang golek akhir-akhir ini tampak adanya perubahan sesuai dengan modernisasi zaman, meskipun pementasan tersebut beralih ke sifat hiburan, namun unsur-unsur filosofis dan pedagogis masih tampak menonjol.

Wayang bagi masyarakat Jawa tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan alat komunikasi yang mampu menghubungkan kehendak dalang lewat alur cerita, sehingga dapat menginformasikan pendidikan dan penerangan. Termasuk di dalamnya juga dapat digunakan sebagai media pengembangan Agama Islam (dakwah *Islamiyah*). Memperhatikan keunikan wayang serta hikmah dari Sunan Kalijaga sebagai seorang da'i yang lebih suka

memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berdakwah.

Metode dakwah yang diterapkan oleh Sunan Kalijaga tersebut sampai saat ini masih dilestarikan oleh beberapa orang yang bergelut di dunia perwayangan. Banyak sekali dalang di Indonesia yang tergolong sebagai dalang yang melakukan aktifitas dakwah, salah satu dalang yang sampai saat ini tetap eksis melakukan aktifitas dakwah dengan media wayang adalah Ki Enthus Susmono (Murtiyoso, 2004:4).

Ki Enthus Susmono adalah Dalang kondang dari Kabupaten Tegal yang cukup populer dikalangan masyarakat Tegal dan sekitarnya. Banyak sekali pementasan yang sudah dilakukan Ki Enthus Susmono, baik di daerah Tegal maupun di kota-kota lain. Ki Enthus Susmono menggunakan media wayang sebagai dakwah Islam. Wayang yang digunakan Ki Enthus Susmono yaitu Wayang Golek, namun dalam pementasannya, Ki Enthus Susmono mengubah nama Wayang golek menjadi Wayang Santri, dengan alasan Wayang Santri hanya digunakan untuk syiar atau dakwah Islam. Dalam setiap pementasannya, ia selalu menyisipkan materi-materi agama Islam yang disampaikan kepada penonton. ([id.wikipedia.org/wiki/enthus-susmono](http://id.wikipedia.org/wiki/enthus-susmono))

Ki Enthus Susmono tidak hanya pandai tentang pewayangan namun juga bisa dalam ilmu agama. Terbukti dari sekian banyak pementasan, hampir semua ceritanya tentang ajaran Islam, yang mengambil cerita dari kitab-kitab yang populer di kalangan santri. ([id.wikipedia.org/wiki/enthus-susmono](http://id.wikipedia.org/wiki/enthus-susmono))

Mendengar nama dan ada pementasan wayang santri bagi sebagian warga yang bermukim di area pantura Tegal, bukan lagi kabar yang aneh. Sudah tentu mereka tidak lagi asing dengan penampilan sosok dalang kondang multi talenta asal Desa Bengle Kecamatan Talang kabupaten Tegal. Siapa lagi kalau bukan hasil dari perenungan panjang seorang dalang sekaligus kreator besar abad ini; Ki Enthus Susmono. Wayang santri itu hadir ditengah dinamika kehidupan warga pesisir pantura.

Wayang santri menurut Ki Enthus Susmono lahir di tahun 2006. Dalam perjalanannya kini wayang santri terus diperlukan untuk menjalankan misi, membantu para Kyai guna menjabarkan 'kawruh' (pengetahuan) agama Islam. Ki Enthus Susmono mengakui pada awal lahirnya wayang santri ini bermula lahir setelah ia memperoleh gelar dalang terbaik Jawa Tengah yang diteruskan dengan ajang festival wayang Internasional di Bali. Dalam wayang santri, Ki Enthus hanya

menggunakan sembilan pengrawit, total sepuluh dengan dalangnya. Disinilah Ki Enthus Susmono kembali terpacu menciptakan syair lagu-lagu baru dibawah bimbingan KH Fuad Hasyim dan ada juga syair yang diambil dari lagu-lagu Nahdhatul Ulama. (<http://dalang-enthus.com>)

Berangkat dari tempaan latihan rutin bersama komunitas wayang santri itulah, fungsi Ki Enthus tetap sebagai dalang yang piawai. Namun misi pedalangan dalam wayang santri ini menurut Ki Enthus terfokus khusus membantu kinerja para Kyai untuk menjabarkan kawruh agama Islam. Saat ini banyak kalangan kyai yang memberi kontribusi naskah untuk mendukung pementasan wayang santri. Adapun wayang santri karya Ki Entus Susmono ini ada yang berupa wayang golek, dan wayang kulit, dalam beberapa kali pentas Ki Enthus mampu tampil dengan cerita yang konseptual bahkan peka dengan tema sosial, keagamaan seperti peringatan 1 Suro, Maulid Nabi, Rajaban, Ramadhan, Syawalan, hingga peringatan HUT RI. Hingga kini, kedekatan antara masyarakat dan dalang kondang serba bisa Ki Enthus Susmono tersebut tumbuh menjadi komunitas wayang santri yang kian memikat audiennya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengangkat skripsi dengan judul “Strategi Dakwah Wayang Santri Ki Enthus Susmono”. Adapun masalah yang teridentifikasi seni *audio visual art* berupa pementasan wayang santri bukan sekedar tontonan tapi juga tuntunan, media dakwah melalui wayang masih tetap eksis dimasa kini dan tidak berkesan kuno, pementasan wayang santri yang pentas pada perayaan keagamaan dan hari-hari besar Islam, dalang ki enthus susmono mengemas wayang sebagai media dakwah untuk membantu para Da’i memberikan pengetahuan agama Islam kepada mad’unya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah wayang santri Ki Enthus Susmono dan bagaimana efek dakwah wayang santri Ki Enthus Susmono.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif secara induktif. Teori kualitatif secara induktif menggunakan data sebagai pijakan awal melakukan penelitian, bahkan dalam format induktif tidak mengenal teorisasi sama sekali, artinya teori dan teorisasi bukan hal yang penting untuk dilakukan. Sebaliknya data adalah segala-galanya untuk memulai sebuah penelitian (Bungin.2007:27).

### **2. Teknik Pengumpulan data**

Wawancara mendalam adalah teknik wawancara yang didasari oleh rasa sekeptis yang tinggi, sehingga wawancara mendalam banyak diwarnai oleh probing (penyelidikan). Wawancara mendalam biasanya dilakukan dengan cara berulang-ulang dan biasanya menggunakan kuesioner terbuka atau pedoman wawancara (interview guide), dan pertanyaan yang diajukan sangat ditentukan oleh situasi wawancara.

Dalam penelitian wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara bebas terpimpin, yaitu cara mengajukan pertanyaan yang dikemukakan bebas, artinya pertanyaan tidak terpaku pada pedoman wawancara tentang masalah-masalah pokok dalam penelitian, kemudian dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi lapangan (Hadi.1994:207).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari informan yang memberikan informasi tentang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan penelitian strategi dakwah wayang santri Ki Enthus Susmono.

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengmatannya melalui hasil kerja panca indra mata yang dibantu dengan panca indra lainnya.(Bungin.2007:118).

Dari pemahaman observasi, yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Observasi digunakan untuk mengecek kesesuaian data dari interview dengan keadaan yang sebenarnya.

Dokumentasi, yaitu proses melihat kembali sumber-sumber data dari dokumen yang ada dan dapat digunakan untuk memperluas data-data yang telah ditemukan. Studi dokumentasi adalah merupakan tehnik yang juga dilakukan dalam mengumpulkan data berupa buku, majalah, makalah, ataupun literatur-literatur lainnya. Penulis akan mengumpulkan beberapa foto, video, dan gambar aplikasi pementasan wayang santri dalang Ki Enthus Susmono.

### 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai adalah teknik analisis yang digunakan dalam pendekatan study kasus. Dengan demikian secara sistematis langkah-langkah analisis tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menemukan domain-domain analisis.
- b. Domain analisis dipetakan sebagai domain tunggal dan domain ganda.
- c. Apabila domain tunggal, maka study kasus dapat dilakukan dengan mendeskripsikan domain itu

berdasarkan fenomena vertical maupun fenomena horizontal.

- d. Apabila domain ganda, maka study kasus dapat dilakukan selain menjelaskan fenomena tunggal, juga menjelaskan hubungan-hubungan antar domain itu. (Bungin.2007:237-238).

### 4. Informan Penelitian

Menurut Moleong (2004), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini penentuan responden baik responden kunci maupun responden penunjang dilakukan secara purposive sampling. Hal itu memungkinkan dilaksanakan karena karakteristik dari responden yang cenderung homogen, sehingga siapapun yang dipilih menjadi responden akan menghasilkan data yang relatif sama. Responden yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah:

- a. Dalang Ki Enthus Susmono.
- b. Pemain gamelan wayang santri sebanyak tiga orang.
- c. Sinden wayang santri sebanyak dua orang.
- d. Penonton wayang santri sebanyak lima orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil kreasi Ki Enthus Susmono dalam pewayangan

Perhatiannya pada sarana utama pakeliran (wayang) cukup besar, Ki Enthus

Susmono tidak cukup puas dengan figur-figur wayang yang sudah ada, sehingga berusaha mengembangkan figur wayang tradisi atau menciptakan desain baru. Penciptaan tokoh-tokoh masa kini dalam wayangnya adalah salah satu upaya untuk memperkenalkan wayang pada generasi muda. Sebab tokoh-tokoh pewayangan seperti Werkudara, Gatutkaca, dan Arjuna mulai terdesak oleh hadirnya tokoh-tokoh fiktif dari luar budaya Nusantara seperti superman, Doraemon, Ninja Boy, dan Shinchan.

Dengan diciptakan tokoh-tokoh fiktif masa kini dalam bentuk wayang kulit, maka anak-anak akan senang melihat wayang dan setelah itu mereka baru digiring penghayatannya pada karakteristik wayang yang sesungguhnya. Kreasi wayang baru tersebut digambar sendiri sedangkan pemahatan dan pewarnaannya dibantu oleh tiga orang penatah dan empat orang penyungging, yang berasal dari daerah Sukoharjo dan Klaten. Sampai saat ini Ki Enthus Susmono telah menyelesaikan hampir 100 buah wayang kreasi serta memiliki sebelas kothak wayang dengan berbagai gaya dan tipe, Wayang Kulit gaya Kedu, Wayang Kulit gaya Cirebon, dan Wayang Golek Cepak. Wayang-wayang produksinya itu disamping untuk memenuhi kebutuhan pentas juga sebagai barang dagangan.

Diantara karya-karyanya, antara lain: Kayon Ganesha 1998, Kayon hawa Bayu 1999, Kayon Masjid 2000, Kayon ganesha Kecil 2000, Kayon Liong 2000, Kayon Loteng 2001, Superman 1996, Gathutkaca Terbang 1996, Batman 1996, Satria Baja Hitam 1996, Sumo 1996, Alien 1998, Dasamuka 1998, Indrajid 1998, Patih dan Tumenggung 1998, Panakawan Planet 1999, Yuyu Rumpung 1999, Kreta Jaladara 1999, Kreta Jatisura 1999, Liong 1999, Limbuk dan Suaminya 1999, Baris Kampak 1999, Ampyak Jaran 2000, Osama Bin Laden 2001, George Bush 2001, Panakawan Teletubbies 2001, Togog dan Bilung 2002, Pandawa 2002, Pendhita Wungkuk 2002, Bathara kala 2002, Kayon Planet

## 2. Mengenal Wayang Santri

Wayang santri yang mulai diperkenalkan kepada masyarakat sejak 2006 ini, merupakan hasil dari renungan panjang seorang dalang yang piawai yaitu Ki Enthus Susmono, yang terinspirasi dari fenoman sekarang, yaitu melihat anak-anak yang sudah tidak peka terhadap kebudayaan peninggalan nenek moyang yaitu wayang. Anak-anak lebih senang dengan tokoh fiktif dalam cerita film, dari sinilah Ki Enthus Susmono terinspirasi untuk membuat wayang dengan tokoh-tokoh pada film sekarang ini, seperti upin-ipin, superman dan lain sebagainya. Sedangkan wayang santri tercipta karena



Ki Enthus Susmono ingin menggunakan wayang sebagai media dakwah untuk membantu para Kyai memberikan pengetahuan agama Islam kepada masyarakat. Dan nama wayang santri itu hanya sebuah nama untuk berdakwah yang tokoh-tokoh serta cerita wayangnya pun layaknya santri yang berada didunia pesantren.

Wayang santri yang dikemas sebagai media dakwah ini, Ki Enthus Susmono meyisipkan materi-materi ajaran Islam dalam alur cerita serta teknik pementasannya diawali dengan membaca sholawat fatih dan do'a Abu Nawas kemudian gendhing-gendhing, tembang dan bahar 'arudh dengan diiringi musik gamelan. Materi yang disampaikan tentang sosial dan keagamaan yang disesuaikan dengan tema wayangan, seperti acara walimatul 'arus, maulid Nabi, Isra Mi'raj, halal bihalal dan HUT kemerdekaan. Cerita dalam pementasan wayang santri mengambil dari kitab-kitab karangannya para Ulama, salah satunya adalah kitab Durrotun Nasihin.

Berikut adalah tokoh-tokoh Pemeran Pementasan Wayang Santri:

1) Kyai Ma'ruf, merupakan seorang guru dan pengasuh Pondok Pesantren Banyu Bening. Sebagai seorang guru, Kyai Ma'ruf memiliki perasaan yang lembut, rendah hati dan mempunyai

jiwa sosial yang tinggi. Khususnya terhadap murid-muridnya.

- 2) Lupit merupakan santri/murid Kyai Ma'ruf yang pandai dalam ilmu beladiri, dan rajin beribadah. Karakter Lupit, ceria, kocak, dan penuh dengan canda.
  - 3) Slenteng merupakan santri/murid Pondok Pesantren Banyu Bening, yang menjadi bodoran mengimbangi dialognya Lupit. Karakter Slenteng, humoris, ceria, jail, jorok, dan pandai mencari alasan.
  - 4) Kamlapa, merupakan tokoh antagonis selalu menjadi lawan kaum santri. Karakter Kampala, sombong, tidak sabar, pemarah, jahat dan ambisius.
  - 5) Darmo, sebagai pengikut Kampala yang ditugaskan sebagai tokoh politik. Karakter Darmo, tidak jelas dalam berbicara, suka berbohong, jahat.
  - 6) Warja, sebagai pemeran figuran. Karakter Warja, humoris, pandai bergaul.
  - 7) Sugeng merupakan tokoh figuran menjadi lawan aktingnya Warja. Karakter Sugeng, humoris, baik, memiliki suara bindeng, bibir sumbing.
  - 8) Supri, sebagai pemeran figuran. Karakter Sugeng, pendiam, egois, tidak sabar dan memiliki lidah cadel atau pelo.
3. Strategi Dakwah Wayang Santri Ki Enthus Susmono

Ki Enthus Susmono dalam strategi dakwahnya menggunakan wayang sebagai media dakwahnya, melalui wayang Ki Enthus Susmono menyampaikan pesan dakwah yang berisi tentang keimanan, syari'ah dan akhlak melalui lakon cerita, gestur atau lenggak lenggok wayang dan karawitan. Dalam cerita pewayangan Ki Enthus Susmono membawakan materi-materi tentang sejarah Islam, sejarah para Nabi dan cerita para Ulama yang diambil dari kitab karangan Ulama. Serta dikolaborasikan dengan sholawat yang diiringi musik gamelan.

#### 4. Media Dakwah Wayang Santri Ki Enthus Susmono

Ki Enthus Susmono dalam menyampaikan dakwahnya menggunakan wayang sebagai medianya. Wayang ini berbentuk wayang golek yang kemudian dinamakan wayang santri oleh Ki Enthus Susmono, dinamakan wayang santri bertujuan untuk membantu para Kyai berdakwah memberikan *kaweruh* atau pengetahuan tentang agama Islam.

#### 5. Metode Dakwah Wayang Santri Ki Enthus Susmono

Metode dakwah wayang santri Ki Enthus Susmono tergolong pada dakwah *mauidzatul hasanah* yang dikemas dalam pewayangan. Metode cerita dan musik juga menjadi unsur pendukung metode dakwahnya. Metode dakwah wayang santri

dapat ditinjau dari unsur-unsur estetik pertunjukan. Unsur tersebut di antaranya: catur yang merupakan unsur estetik dalam seni pewayangan yang berhubungan dengan kata-kata, meliputi dialog, monolog, narasi, dan deskripsi, sabet yang merupakan unsur estetik dalam seni pewayangan yang berhubungan dengan ragam pola gerak, ekspresi, dan komposisi wayang yang membentuk kesan emosional maupun pencitraan adegan tertentu, dan karawitan yang merupakan unsur estetik dalam seni pewayangan yang berhubungan dengan semua bunyi-bunyian, misalnya suluk, komposisi gendhing, tembang/lagu, dhodhogan dan keprakan.

#### 6. Materi Dakwah Wayang Santri Ki Enthus Susmono

Dalam pertunjukkan wayang santri, Ki Enthus Susmono selalu memberikan materi-materi agama Islam pada alur cerita yang dipentaskan. Pada dasarnya cerita dalam pementasan wayang santri mengenai kehidupan sehari-hari, Ki Enthus Susmono banyak mengambil cerita-cerita dari kitab-kitab yang tidak asing di kalangan santri. Pada pementasan wayang santri, Ki Enthus Susmono mengambil cerita dari kitab *Durrotun Nasihin*.

Ki Enthus Susmono menyisipkan materi dakwah yang berkaitan dengan syirik. Di bawah ini merupakan adegan

dalam pementasan wayang santri. Warja (mengenakan baju hijau) sedang berkumpul dengan Supri (mengenakan baju kotak-kotak dengan peci hitam di kepalanya) dan Sugeng (mengenakan baju berwarna coklat dengan penutup kepala topi hansip).



Warja : Kenapa mau menjadi pengikut Kampala dan mau menyembah pohon Sidagurih ?

Supri : karena dijanjikan kaya oleh Kampala, tapi sampai sekarang belum kaya juga

Warja : Memang pekerjaan kamu apa ?

Supri : Tukang becak.

Warja : ya sudah, semoga saja kamu dapat harta banyak.

Warja : Sugeng ... “Kenapa kamu juga mau menjadi pengikut Kampala ?”

Sugeng : Saya juga dijanjikan kaya oleh Kampala

(Arsip pementasan wayang santri lakon Murid Murtad)

Pada dialog di atas menunjukkan bahwa iman seseorang sangatlah mudah untuk dipengaruhi. Maka agar tidak terjerumus ke jalan yang salah, perbanyaklah ibadah kepada Allah SWT

supaya iman dalam jiwa manusia tidak mudah goyah.

#### a. Masalah Syari’ah

Pada pementasan wayang santri, ada adegan yang mana mempunyai nilai-nilai syari’ah Islam dalam bidang ibadah, yaitu:



Pada gambar di atas, Kyai Ma’ruf sedang memberikan nasehat kepada kedua muridnya yaitu Lupit dan Slenteng.

*Lupit, Slenteng, kena kanggo gambaran, angger wong toli matine dalam keadaan ora nyembah karo Gusti Allah, kuwe mbesuk angel ditulungi, didongakna ya kangelan. Kena kanggo pedoman kita, kuncine surga kuwe Miftahul Jannah, La Illaha Illallah Muhammadar Rosullullah. Wong dene dalan sing maring surga kie amal sholeh. Muga-mugaha sing arane sholat karo amal sholeh mlaku bareng, kaya dene amben mesti ana longane, angger amben sing langka longane berarti amben bodol. Sholate nyong bisa bodol, Fawaelul Lilmushollin, Alladhinahum Ansholatihim Saahun.*

Lupit dan Slenteng, dapat dijadikan pedoman jika seseorang meninggal tapi tidak pada jalan yang diridhai Allah, maka esok kelak susah diberi nasehat, apalagi dido’akan agar mau bertaubat. Perlu

diingat, kunci surga itu Miftahul Jannah, Tiada Tuhan Selain Allah dan Nabi Muhammad adalah Utusan Allah. Yang mengantarkan jalan menuju surga adalah amal yang baik. Semoga sholat dan amal yang baik bisa berjalan bersama-sama, seperti ranjang pasti ada kolong di bawahnya, jika ada ranjang yang tidak mempunyai kolong pasti ranjang rusak. Sholat kita bisa rusak, seperti dijelaskan pada Al-Qur'an surat Al-Ma'un ayat 4 dan 5, yaitu Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. (Arsip Pementasan Wayang Santri Lakon Murid Murtag)

#### b. Masalah Akhlak

Dalam pementasan wayang santri ini, Ki Enthus Susmono juga menyelipkan materi dakwah pada alur ceritanya. Berikut adegan pada pementasan wayang santri. Kyai Ma'ruf menjelaskan tentang manusia yang tidak boleh sombong dengan apa yang dimilikinya. Pada pementasan ini Kyai Ma'ruf berkata:

*Aku dadi kelingan, manungsa kie saka tembung man dan nusia. Man kuwe barang, nusia sing kedodogan salah. Senajan nyong kyai, ora mrina ora makruh diomongi tai ora papa. Suka moni diarani tai tapi sejatine wong bersih, timbangane katone wong bersih jebulane jeroane isine tai.*

(Saya jadi teringat, jika manusia itu berasal dari dua kata yaitu man yang artinya barang/orang dan nusia yang berarti tempatnya salah. Walaupun saya seorang kyai, tapi saya tidak marah/peduli jika saya dipanggil dengan sebutan kotor/tidak baik tetapi sejatinya saya adalah orang baik, daripada dipanggil dengan sebutan baik akan tetapi perbuatan atau hatinya kotor). (Arsip pementasan wayang santri lakon Murid Murtag)

Pada kutipan di atas, Ki Enthus Susmono memberikan gambaran pada orang lain agar tidak bangga dengan nama besar yang dimilikinya, jika belum mampu mengimbangi antara ucapan dengan perbuatannya.

#### 7. Efek Dakwah Wayang Santri Ki Enthus Susmono

Dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan diri obyeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuan (Knowledge), aspek sikapnya (attitude), dan aspek perilakunya (behavioral). Berkenaan dengan ketiga hal tersebut, Jalalludin Rahmat dalam Aziz (2004: 139) menyatakan:

##### a. Efek Kognitif (pengetahuan)

Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, atau informasi.

Wayang santri Ki Enthus Susmono membawakan materi lakon cerita yang diambil dari kitab-kitab karangan para Ulama dan dijelaskan juga dalil-dalilnya dari Al-Qur'an dan hadits. Madu' memahami cerita dan dalil tersebut untuk bisa diambil hikmahnya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh dalam perayaan Isra Mi'raj Nabi Muhammad, Ki Enthus Susmono menjelaskan lakon cerita perjalanan Isra Mi'rajnya Nabi. Gambaran cerita ini telah membuat madu' mengetahui apa itu Isra Mi'raj. Dan yang sudah mengetahui akan lebih memahami cerita Isra Mi'raj tersebut.

b. Efek afektif (sikap)

Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai.

Daerah Kabupaten Tegal dan sekitarnya, siapa yang tidak kenal dengan sosok dalang yang piawai yaitu Ki Enthus Susmono. Banyak orang kenal dengan wayang karena Ki Enthus Susmono yang mengenalkan wayang santri kepada masyarakat, apalagi kaum muda yang senang dengan humor sudah tentu tertarik dengan dialog-dialog dalam wayang yang dibawakan oleh Ki Enthus Susmono ini, karena hampir 50% dari dialog dalam pementasan wayang santri ini di dominasi oleh humor.

Selain humornya yang membuat semua orang yang menyaksikannya tertawa, ada juga yang membuat khalayak tertarik dari pementasan wayang santri ini adalah penyampaian materi agama yang dikemas semenarik mungkin hingga pesan dakwahnya pun selalu ditiru oleh orang

lain. Dari kemasan pesan dakwahnya ini yang banyak sekali ditemukan teknik-teknik baru dan humor-humor yang segar dan tidak pernah ditemukan pada pementasan wayang lain. Pada intinya wayang santri ini merupakan produk lama tapi dalam kemasan yang baru.

c. Efek Behavioral (perilaku)

Efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.

Pementasan wayang santri dalang Ki Enthus Susmono itu lucu dan sangat menghibur. Ki Enthus Susmono mampu membius penonton wayang santri dengan gaya sabetannya yang khas, kombinasi sabet wayang golek dan wayang kulit, membuat pertunjukannya berbeda dengan dalang lain. Ki Enthus juga memiliki kemampuan dan kepekaan dalam menyusun komposisi musik baik modern maupun tradisional (gamelan). Kekuatan menginterpretasi dan mengadaptasi cerita, disamping kejelian membaca isu-isu terkini, membuat gaya pakeliran Ki enthus Susmono sangat hidup. Apalagi di dukung eksplorasi pengelolaan ruang artistik, menjadikan lakon-lakon yang dibawakan dalam pertunjukan opera wayang yang komunikatif, spektakuler, aktual dan menghibur.

Wayang santri ketika akan mulai pementasan, tidak melewatkan membaca doa dan melantunkan sholawat dan pada setiap jeda segmennya juga melantunkan sholawat yang di iringi oleh musik gamelan. Konsep ini terbawa oleh madu' yang gemar bershalawat selalu mengikuti alunan-alunan shalawat yang dibawakan oleh wayang santri Ki Enthus Susmono. Serta konsep membaca doa diawal pementasan, membiasakan madu' untuk mengawali pekerjaan apapun dengan do'a.

## PENUTUP

Berdasarkan penjabaran yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi dakwah wayang santri Ki Enthus Susmono ditinjau dari unsur-unsur dakwah diantaranya : media dakwah yang digunakan sebagai wasilah dakwahnya adalah wayang golek yang dinamai wayang santri oleh Ki Enthus Susmono, metode dakwah dengan bercerita, sisipan humor dan melalui musik, materi dakwah yang disampaikan meliputi masalah keimanan, masalah syari'ah dan masalah akhlak.
2. Efek dakwah wayang santri Ki Enthus Susmono meliputi aspek efek kognitif atau pengetahuan, madu' dapat mengerti dari cerita yang dibawakan, madu' mengerti isi kandungan ayat Al-qur'an dan hadits yang disampaikan, aspek efek

afektif atau sikap, madu' terhibur dan merasa bahagia dengan humor yang disisipkan dalam pewayangan bahkan humor yang disampaikan oleh Ki Enthus dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk menyaksikan wayang santri, aspek efek behavioral atau perilaku, efek ini ada yang positif dan negatif. Efek positif yang terjadi adalah membiasakan bershalawat dan berdoa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Kencana
- Baroroh, Ulum, dkk. 2009. *Efek Berdakwah Melalui Media Tradisional*, Semarang : IAIN Wali Songo
- Bungin, B. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Depag RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta : Pustaka Maghfirah
- Hadi, S. 1994. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.
- <http://dalang-enthus.com>
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosda Karya
- Sanwar, A. 1986. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Semarang
- Syabibi, Ridlo. 2008. *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.